

PERANCANGAN PROYEK BOTANICAL GARDEN DI DENPASAR DENGAN PENDALAMAN SENSE OF PLACE OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR LOCUS.ARTIFEX

Muhammad Alfaza Sharfan^a, Lya Dewi Anggraini^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : lya.anggraini@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

Numerous human and natural resources, as well as a rich cultural heritage, exist in Indonesia. But many of us forget our identity, so we don't realize that we are slowly forgetting our culture. Therefore, Locus.Artifex wants to raise the locality issue through architectural design to revive Indonesian culture and wealth. Planning a botanical garden in Denpasar with an in-depth sense of place, aims to create a green space that not only functions as a place for flora conservation but also as a centre for education, recreation, and the preservation of local culture. The design concept in this design combines traditional Balinese style with contemporary style by highlighting local conventional elements as the building's characteristic. The design of the Denpasar Botanical Garden is inspired by the shape and layout of traditional Balinese house architecture by applying zoning from the Tri-Mandala, Sanga mandala, Natah, tropical building forms, and Bale. The zoning concept applied is the tri-mandala concept, broadly divided into 3 areas: utama, madya, and nista. The design method used in this design is to use design icons. This approach is used to highlight a traditional theme in a modern way, utilizing literature and traditional forms as the foundation for a design that combines contemporary forms to create something truly unique.

Keywords: Architecture, Botanical Garden, Culture, Locality, Sense of Place

ABSTRAK

Indonesia mempunyai sangat banyak kebudayaan dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang sangat banyak untuk dapat dilestarikan. Tetapi banyak dari kita yang lupa terhadap jati diri kira sendiri sehingga kita tidak sadar secara perlahan kita melupakan budaya kita sendiri. Maka dari itu Locus.artifex ingin berperan mengangkat isu lokalitas melalui perancangan arsitektur untuk dapat mengangkat kembali kebudayaan dan kekayaan Indonesia. Perancangan Botanical Garden di Denpasar dengan pendalaman *sense of place* bertujuan untuk menciptakan ruang hijau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat konservasi flora, tetapi juga sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya lokal. Konsep desain pada perancangan ini menggabungkan gaya tradisional Bali dengan gaya kontemporer dengan menonjolkan unsur tradisional lokal sebagai ciri khas bangunan. Desain dari Denpasar Botanical Garden ini terinspirasi dari bentukan dan tata letak arsitektur rumah tradisional Bali. Dengan menerapkan *zoning* dari Tri Mandala, Sanga Mandala, Natah, bentuk bangunan tropis, dan Bale. Konsep zonasi yang diterapkan adalah konsep tri mandala, dimana secara garis besar membagi menjadi 3 area yaitu utama, madya dan nista. Metode yang desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan menggunakan iconis desain. Metode ini diterapkan ditujukan untuk dapat menciptakan desain yang dapat menjadi suatu keunikan dengan mengangkat tema *traditional in modern way* yang menjadikan bentukan dan literatur tradisional sebagai dasar perancangan dengan kombinasi bentukan kontemporer.

Kata Kunci: Arsitektur, Botanical Garden, Budaya, Lokalitas, Sense of Place

PENDAHULUAN

Denpasar merupakan ibu kota provinsi Bali yang dahulu hanya sebagai wilayah karesidenan di bagian selatan Pulau Bali, sekarang Denpasar berkembang menjadi Kota besar. Denpasar sendiri menjadi pusat kegiatan bisnis, pemerintahan, dan juga destinasi wisata yang semakin ramai. Sektor pariwisata budaya Denpasar berkembang dengan sangat pesat dan diposisikan sebagai sektor penggerak perekonomian Kota Denpasar. Kota Denpasar yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, produksi kerajinan berupa cinderamata seperti patung dan pahatan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Denpasar. Pada akhirnya mendorong masyarakat di luar Denpasar menikmati bersama arus kehidupan modern, dengan dalih utama mengubah kehidupan untuk menjadi lebih baik.

Pariwisata Bali telah tumbuh lebih dulu pada abad ke-17 pada masa penjajahan Belanda. Tidak hanya orang Belanda tetapi wisatawan Inggris dan lainnya juga berkunjung ke Pulau Dewata ini sehingga Bali sering disebut sebagai *the Island of Paradise, the Island of Gods*, dan sebagainya. Tahun 1930 di Bali sudah didirikan Bali Hotel, selanjutnya tahun 1950-an kesenian Bali sudah tampil di pertunjukan internasional di gedung kesenian Belanda, sementara daerah lain di Indonesia belum melakukannya. Meskipun pengaruh budaya sangat kuat di masyarakat, pariwisata Bali tetap berproses setiap harinya sampai sekarang

ini. Selain itu masyarakat Bali sadar betul kekuatan tradisi budayanya (Malik, F., 2016).

Karena tingginya tingkat pariwisata, sehingga melahirkan masalah dampak pariwisata dalam dinamika kehidupan masyarakat. Salah satunya, rencana kebijakan pariwisata tidak terstruktur menurut fenomena lokal dan sifatnya terkait dengan makropolitik, sehingga kebijakan nasional seringkali tidak sesuai dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk dapat mewujudkan kemajuan pariwisata. Selain itu yang berkepentingan terhadap pariwisata yaitu pemerintah bersama pihak investor swasta, biasanya berorientasi pada keuntungan, sementara masyarakat tidak dilibatkan secara aktif, melainkan hanya menerima nilai residu dari kepentingan pariwisata. Pemerintah Daerah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menyusun dan mengimplementasikan kebijakan yang baik dalam kegiatan kepariwisataan (Marhaendra Wija Atmaja, 2016 dalam Adnyani, N. K. S., 2021). Kepariwisataan tidak hanya berkaitan dengan fenomena orang yang melakukan perjalanan, tetapi juga berdampak terhadap masalah-masalah seperti pencapaian tujuan sosial dan budaya, kebijakan luar negeri, pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan hidup dan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan (Antariksa, 2015).

Pariwisata budaya bisa diibaratkan layaknya pisau bermata dua dalam memanfaatkan warisan

budaya sebagai objek daya tarik wisata. Menurut Burns dan Holden (1995) serta Eugenio Yunis (2006) dalam Ardika (2015), bahwa pariwisata budaya yang memanfaatkan *cultural heritage* sebagai daya tarik wisata diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, dengan adanya pariwisata maka dapat melestarikan cagar budaya tersebut, dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakatnya bahkan menghasilkan dana untuk keperluan konservasi. Namun sebaliknya, pariwisata juga dapat menjadi ancaman negatif terutama jika terjadi akulturasi sebagai akibat kesalahan dalam pengelolaan industri wisata (Maharani, I. A. D., Santosa, I., Wardono, P., & Martokusumo, W., 2017).

Di satu sisi pariwisata dapat melestarikan warisan budaya tersebut, sedangkan di sisi lain kegiatan pariwisata akan merusak atau berdampak negatif terhadap warisan budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan. Aspek-aspek psikologis dalam persepsi penduduk lokal tidak hanya ekonomi. Persepsi penduduk lokal terhadap keuntungan dampak ekonomi yang kurang, dapat diimbangi dengan dampak sosial budaya yang menguntungkan. Hal itu memperkuat hubungan positif antara persepsi dampak pariwisata budaya dan sikap pariwisata budaya.

Indonesia kaya dengan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap keanekaragaman hayati dan kondisi lingkungan sekitar, banyak

yang hanya mementingkan kebutuhan saja tanpa memikirkan keseimbangan alam justru sering menimbulkan perilaku yang merusak dan menurunkan kualitas sumber daya alam.

Menurut CNN Indonesia, Mayoritas masyarakat Indonesia ternyata tak peduli akan kebersihan. Hal itu berdampak pada lingkungan sekitar dan juga kesehatan. Dari data riset Kementerian Kesehatan diketahui hanya 20 persen dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Ini berarti, dari 262 juta jiwa di Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan dampaknya terhadap kesehatan.

Kurangnya pemahaman karakter untuk peduli terhadap lingkungan dan alam membuat manusia menjadikan alam sebagai suatu entitas tersendiri yang dibiarkan dan hanya dijadikan sebagai alat pemenuhan kehidupan semata. Jika manusia dapat menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam sekitarnya akan dapat menjadi bermanfaat dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Oleh karena itu sangat penting untuk melestarikan alam dan fungsinya dalam lingkungan hidup, sehingga kemampuan daya dukung alam bisa dipertahankan supaya dapat menopang seluruh kehidupan.

Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang

lingkungan hidup dengan baik dan benar. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu menjembatani dan mendidik anak agar bersikap dan berperilaku bijaksana dan arif terhadap lingkungannya (Sumarmi, S., 2016).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup yang segar dapat mempengaruhi meningkatnya permintaan tanaman hias sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomi dan peluang-peluang dalam bidang akan ekonomi semakin meningkat. Kebun botani (taman botani) merupakan suatu lahan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan untuk keperluan koleksi, penelitian, dan konservasi. Selain untuk penelitian, kebun botani dapat berfungsi sebagai sarana wisata dan pendidikan bagi pengunjung (Manginsih, I. R., Kumurur, V. A., & Tungka, A. E., 2019). Fungsi paling utama dari *botanical garden* adalah untuk penelitian, pendidikan, konservasi dan kenyamanan untuk melindungi lingkungan global yang krisis. Selain itu, memperkenalkan semua hal-hal yang berkaitan dengan tanaman yang berguna untuk kehidupan manusia. *Botanical garden* juga dapat menjadi alat dari perkumpulan intelektual untuk memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya supaya berperan terhadap kelestarian kekayaan alam dunia.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan masalah perancangan yaitu bagaimana merancang *botanical garden* di Denpasar dengan

pendekatan *sense of place* yang dapat membawa dampak positif ke sektor pengetahuan, menjaga lingkungan alam, pariwisata, dan budaya tanpa menghilangkan nilai lokalitas.

Adapun tujuan perancangan yang akan dicapai berdasarkan pemaparan latar belakang dan uraian permasalahan di atas adalah merencanakan desain arsitektur *botanical garden* di Denpasar dengan pendekatan *sense of place*, mengedepankan alam sekitar dan mengangkat nilai-nilai sejarah dan budaya lokalitas Denpasar ke dalam bentuk arsitektur *botanical garden* serta merencanakan *botanical garden* yang bisa menjadi tempat masyarakat menambah ilmu atau wawasan, bersosialisasi, dan sebagai tempat hiburan.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Definisi *Botanical Garden*

Botanical garden adalah tempat yang mengumpulkan koleksi berbagai jenis tumbuhan untuk penelitian ilmiah, konservasi dan pendidikan. *Botanical garden* adalah tempat di mana dapat menyajikan dan memperkenalkan berbagai tanaman dan lingkungan yang berbeda untuk dipelajari pengguna.

Menurut Manginsih, I. R., Kumurur, V. A., & Tungka, A. E. (2019) *botanical garden* adalah suatu tempat yang memiliki koleksi berbagai jenis tumbuhan yang bertujuan untuk penelitian ilmu pengetahuan, konservasi, dan pendidikan. Area *botanical garden* merupakan suatu tempat yang mampu memperkenalkan berbagai tanaman dari

berbagai lingkungan yang berbeda yang bisa dipelajari oleh pengguna. Keberadaan koleksi tanaman pada suatu *botanical garden* memberi kontribusi untuk kegiatan penelitian tentang tanaman dan memberi pengetahuan tentang tanaman lokal maupun yang global, selain itu juga melindungi kekayaan alam dunia.

Manginsih, I. R., Kumurur, V. A., & Tungka, A. E. (2019) juga menyatakan bahwa *botanical garden* ini merupakan salah satu wadah yang akan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan keanekaragaman flora sebagai sumber kehidupan. Dengan pemanfaatan yang tepat juga bisa memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Ketika semakin banyak orang tertarik dengan pengetahuan tumbuhan maka akan semakin berkurang juga dampak terhadap pengrusakan lingkungan. Karena keberadaan ekosistem flora sangatlah penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebab tumbuhan adalah bagian yang sangat mendasar bagi kehidupan yang akan menghasilkan oksigen, makanan, bahan bakar, serta obat-obatan untuk keberlangsungan kehidupan manusia.

Sense of Place

Menurut Kusumowidagdo, A., & Wardhani, D. K. (2019) *sense of place* adalah tempat sebagai sebuah konsep, memiliki orientasi fisik yang jelas. Beberapa tempat yang memiliki *sense of place* yang tinggi, maka akan mendorong orang diam di sana dan tinggal lebih lama (Najavi, 2011

dalam Fauziah, A. N., & Kurniawati, W., 2013). Keberadaan *sense of place* sangatlah penting untuk dipertahankan agar setiap karya rancangan dapat terus lestari. Salah satu upaya agar dimensi manusia dapat dipertimbangkan untuk dikomunikasikan dan dikolaborasikan dalam kegiatan perancangan adalah melalui pemahaman mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam konsep *sense of place* (Pramudito, S., Kristiawan, Y. B., Wismarani, Y. B., & Kirana, F. C., 2020).

Suatu tempat akan mencapai maknanya sendiri dengan adanya pengalaman pengguna dengan atribut fisik di dalamnya seperti simbol-simbol atau hal-hal khusus yang ada pada suatu tempat sehingga tempat tersebut memberikan karakteristik dan kesan tersendiri. Untuk dapat mengetahui adanya *sense of place* di suatu tempat maka suatu tempat perlu untuk dikenali. Suatu tempat akan mudah dikenali ketika tempat tersebut memiliki identitas atau karakter (Tuan, 1977 dalam Setiastari, H., & Purisari, R., 2021).

Sense of place memiliki hubungan yang erat dengan 2 (dua) hal yaitu pengaruh subjektif (kognitif dan perceptual) dan objektif (bentuk fisik). Pengaruh subjektif berasal dari pengalaman manusia yang timbul berdasarkan adanya pengalaman subjektif manusia sehingga timbul makna pada tempat tersebut sedangkan pengaruh objektif timbul berdasarkan hal-hal yang berasal dari luar (eksternal) yaitu bentuk atau gambar yang dapat dilihat dengan indra

manusia seperti simbol – simbol yang ada dalam suatu tempat (Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Mohammad Hoseini, P., 2013).

Dalam mengevaluasi atau menilai lingkungan, *sense of place* dinilai berdasarkan beberapa aspek kunci (Fauziah, A. N., & Kurniawati, W., 2013) diantaranya dari *place* (tempat), yaitu fisik, fungsional (kegiatan), dan psikologi (emosional).

- Aspek Fisik: manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang akan selalu berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, maka ruang yang dibentuk oleh setiap individu juga akan saling berhubungan. Adapun faktor-faktor fisik yang berpengaruh dalam penggunaan ruang dikawasan perkotaan menurut Mirsa (2012), yaitu: pencapaian (*accessibility*) sebagai aspek lokasional ruang; kemenarikan (*attractivity*); dan kelengkapan (*amenities*).
- Aspek Emosional: ikatan secara emosional antara seseorang terhadap tempat tertentu yang memberikan makna personal.
- Aspek Fungsional: ikatan fungsional terhadap tempat, yang didasarkan pada perannya terkait aktifitas tertentu (Yuksel, A., Yuksel, F., & Bilim, Y., 2010).

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali (ATB) merupakan salah satu etnis arsitektur nusantara, telah tumbuh dan berkembang sesuai dinamika jaman (Susanta, I. N., & Wirawan, I. W., 2016).

Menurut Putra (2009) Arsitektur Bali telah mempertahankan dan mengembangkan tiga jenis arsitektur, yaitu : (a) Arsitektur Warisan (Kuno); (b) Arsitektur Tradisional Bali; (c) Arsitektur non tradisional yang bergaya Arsitektur Tradisional Bali.

Pada Arsitektur Tradisional Bali terdapat tiga klasifikasi fungsi bangunan yang masing-masing memiliki hirarki makna menurut Goris, R., Basuki, S., & Atmaja, J. (2012) sebagai berikut, yaitu:

- (a) Hirarki makna utama bangunan yang berfungsi peribadatan pada dasarnya sebagai tempat pemujaan dan berbakti kepada Tuhan dan leluhur dalam rangka menguatkan dan memberdayakan hidup ini agar manusia dalam hidup ini menjadi lebih baik dan lebih berguna.
- (b) Hirarki makna madya bangunan yang berfungsi perumahan untuk tempat hunian dengan segala aktivitas dan interaksinya agar manusia dapat mengembangkan potensi dan profesi secara profesional dan optimal secara serasi, selaras, dan seimbang.
- (c) Hirarki makna nista bangunan yang berfungsi sosial sebagai wadah untuk melakukan aktivitas secara berkelompok/bersama dalam suatu teritorial tertentu baik di tingkat lingkungan maupun desa. Bangunan ini akan lebih berfungsi sebagai fasilitas umum dan fasilitas sosial budaya bagi anggota masyarakat.

Dalam pemahaman Arsitektur Tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan

manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya. Makna sebagai jiwa dari arsitektur memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk atau *image* arsitektur (Siwalatri, 2014).

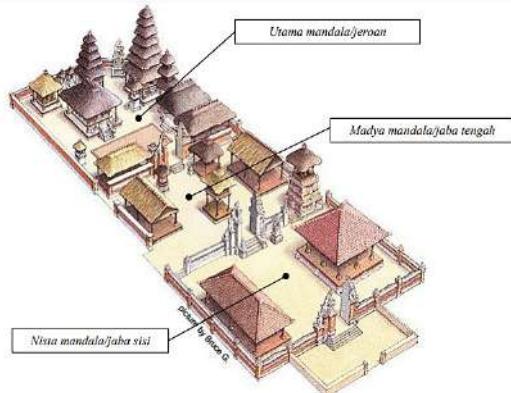
Dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali dikenal adanya dua macam konsepsi tentang pembagian zonasi dalam tapak bangunan tradisional Bali. Kedua konsepsi tersebut masing-masing dikenal dengan nama konsepsi Tri Mandala dan konsepsi Sanga Mandala.

- Konsepsi Tri Mandala

Konsepsi Tri Mandala merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini (Patra, 1985 dalam Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A., 2012).

Dalam area kompleks pura di Bali, dikenal adanya konsep pembagian area atas tiga zona yang dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi Tri Mandala (konsepsi tiga area). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama nista mandala atau jaba sisi sebagai area terluar, madya mandala atau jaba tengah sebagai area peralihan atau area tengah, dan

utama mandala atau jeroan sebagai area paling tengah (cf. Conrady, 2007: 142, Howe, 2005: 16 dalam Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A., 2012). Di antara ketiga mandala tersebut, area jaba sisi merupakan area yang dimaknai sebagai mandala yang bernilai paling kurang sakral, area jeroan diposisikan sebagai mandala yang paling disakralkan, sedangkan jaba tengah ditempatkan sebagai mandala peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah.



Gambar 1. Konsep Pembagian Tiga Area Pada Kompleks Pura di Bali

Sumber: Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A., 2012

- Konsepsi Sanga Mandala

Nawa Sanga / Sanga Mandala menjadi pertimbangan dalam penzoninan kegiatan dan tata letak bangunan pada arsitektur Bali. Konsep Nawa Sanga merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual / sumbu matahari. Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona yang terdiri dari daerah tinggi / gunung (utama) disebut dengan Kaja, daratan (madya) dan laut (nista) disebut

dengan Kelod. Sedangkan orientasi sumbu ritual/matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari arah terbitnya matahari di timur (utama) disebut dengan Kangin, transisi arah timur – barat (madya) dan arah terbenamnya matahari di barat (nista) disebut dengan Kauh. Penggabungan konsep sumbu bumi (Kaja-Kelod) dengan konsep sumbu ritual/matahari (Kangin-Kauh) inilah yang menghasilkan konsep Sanga Mandala (Faiq F, M., Ichsanul A, D., Waris B, A., & Andhika P, D., 2020).

METODE

Dalam memproses desain, metode desain yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang didapati dalam proyek ini adalah dengan menggunakan metode *iconis*. Metode ini diterapkan ditujukan untuk dapat menciptakan desain yang dapat menjadi suatu keunikan dengan mengangkat tema *traditional in modern way* yang menjadikan bentukan dan literatur tradisional sebagai dasar perancangan dengan mengkombinasikan bentukan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak terletak di Jalan Hang Tuah No.99-X, Sanur Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Batas area site adalah pada bagian utara adalah Jalan Hang Tuah, bagian selatan terdapat rumah warga dan sawah, pada bagian timur ada rumah warga dan toko penjual tanaman, sedangkan pada bagian barat terdapat sawah yang luas.

Area lokasi proyek masih dalam radius satu kilometer dari Renon, yang merupakan kawasan pusat Kota Denpasar. Jalan menuju lokasi proyek merupakan jalan dua arah, sehingga akses menuju area proyek merupakan akses yang mudah.



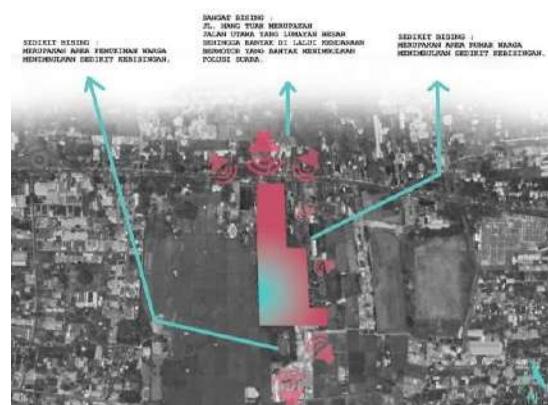
Gambar 2. Skema Aksesibilitas Menuju Lokasi Proyek
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Analisis Tapak

1. Kebisingan

Dibagian sisi depan tapak merupakan area yang paling bising karena dekat dengan jalan utama yaitu Jalan Hang Tuah.

SITE ANALYSIS: NOISE



Gambar 3. Skema Analisis Kebisingan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

2. Matahari

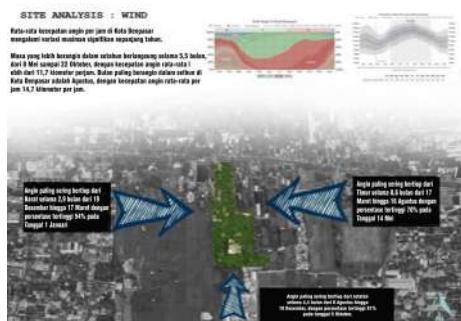
Pada bagian timur tapak menerima banyak sinar matahari pagi. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk penempatan area garden yang baik untuk tumbuhan. Pada bagian tengah tapak menerima banyak sinar matahari pada siang hari, cocok untuk penempatan bangunan karena sinar matahari yang berlebih dapat dikurangi dengan atap bangunan. Pada bagian barat tapak banyak menerima cahaya matahari senja, hal tersebut cocok untuk penempatan kafe atau perpustakaan untuk bersantai.



Gambar 4. Skema Analisa Jalur Matahari
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

3. Arah Angin

Angin paling sering bertiup dari arah selatan selama 4.4 bulan dari 6 Agustus hingga 19 Desember dengan persentase tertinggi 81% pada bulan Oktober.



Gambar 5. Skema Analisis Arah Angin
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

4. View

Terdapat potensi view di bagian belakang site proyek berupa pemandangan hamparan sawah. Selain itu, juga terdapat potensi view yang sangat bagus jika dilihat dari ketinggian tiga lantai atau lebih dan pada saat cuaca baik akan terlihat gunung agung dan gunung batur.



Gambar 6. Analisis Pemandangan Sekitar
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Solusi Perancangan

Konsep dari Denpasar Botanical Garden adalah *Traditional In Modern Way*, yang menjadikan bentukan dan literatur tradisional sebagai dasar perancangan dengan mengkombinasikan dengan bentukan kontemporer. Desain dari Denpasar Botanical Garden ini terinspirasi dari bentukan dan tata letak arsitektur rumah tradisional Bali. Dengan menerapkan zoning dari tri mandala - sanga mandala, natah, bentuk bangunan tropis, dan bale. Selain itu juga mengaplikasikan material lokal ke dalam bangunan untuk menunjang terciptanya sense of place pada perancangan ini.

Untuk menunjang kebutuhan fasilitas *botanical garden*, menghadirkan sirkulasi yang mengarah kepada tengah dengan tujuan meletakkan bagian area tengah menjadi pusat akhir dari sirkulasi keseluruhan. Di area taman/garden menerapkan material *hardscape* dan tanaman tropis lokal untuk menunjang terciptanya *sense of place* pada perancangan ini.



Gambar 7. Zonasi Denpasar Botanical Garden
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 8. Material Hardscape dan Tanaman Tropis Lokal di Area Taman
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi.

Zoning pada Denpasar Botanical Garden ini dilakukan berdasarkan hasil analisa. Tata letak ruangan dan bangunan di posisikan menyesuaikan pertimbangan dengan kebutuhan, ketentuan dan hubungan antar ruang. Konsep

zonasi yang diterapkan adalah konsep tri mandala, dimana secara garis besar membagi menjadi 3 area yaitu utama, madya dan nista.

Utama : Sebagai area menerima dan area yang paling sakral dimana terdapat pura.

Madya : Zonasi dimana area tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Diibaratkan pada proyek ini adalah area fasilitas hiburan, edukasi dan penelitian.

Nista : Pada proyek ini ditempatkannya area pengelola.

Pola sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi linear bercabang yang ditujukan untuk mengarahkan pengunjung tetap berjalan sesuai dengan urutan dari area *garden*. Meletakkan natah sebagai *amphitheater* dan juga danau di tengah yang bertujuan sebagai akhir dari sirkulasi.



Gambar 9. Area Danau
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Konsep gaya pada proyek perancangan ini adalah menggabungkan gaya tradisional Bali

dengan gaya kontemporer dengan menonjolkan unsur tradisional lokal untuk menjadi ciri khas bangunan. Menerapkan gaya dari unsur bentuk, material, dan tatanan ruang yang mengadopsi bangunan tradisional Bali. Suasana ruang yang terbentuk dengan menonjolkan unsur material lokal dan berkesan mentah sehingga bisa tetap menonjolkan suasana alam dan tradisional.



Gambar 10. Pathway Menuju Garden
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 11. Greenhouse Area
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

1. Lantai

Konsep lantai yang di terapkan adalah menggunakan material yang bertekstur kasar dan alami. Hal tersebut ditujukan untuk menonjolkan kesan alami dan tradisional.

Material lantai yang di aplikasikan seperti homogeneus tile dengan warna abu abu untuk menonjolkan kesan seperti batu alam. Pada bagian *hardscape*, material yang diterapkan pada lantai seperti flagstone, batu alam, dan pavingstone bernuansa bali.



Gambar 12. Penggunaan Material Batu Alam Pada Finishing Lantai Area Taman
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

2. Dinding

Konsep dinding yang diterapkan adalah dengan mengaplikasikan dinding yang bertekstur kasar dan kokoh. Material yang diterapkan seperti batu alam lokal dan dinding plesteran. Hal tersebut diterapkan untuk dapat memberi kesan nuansa alami Bali.



Gambar 13. Penggunaan Material Batu Alam dan Plesteran Untuk Finishing Dinding
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

3. Plafon

Untuk membuat suasana ruang yang serasi dengan konsep lantai maupun dinding, bagian plafon pada beberapa bangunan menerapkan plafon *exposed*, sehingga rangka atap dari bangunan dapat terlihat. Hal tersebut dapat memberikan kesan luas karena tinggi dan memberikan kesan *homey* atau seperti berada di rumah sendiri. Hal tersebut juga bertujuan untuk memberikan suasana yang nyaman dan nuansa tradisional.



Gambar 14. Penerapan Plafon Ekspos
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Menerapkan furnitur yang menggunakan material lokal alami seperti kayu dan bambu. Dan juga mengaplikasikan elemen dekoratif dengan unsur tradisional Bali.



Gambar 15. Penggunaan Material Lokal Pada Furnitur
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi *Finishing* pada Interior

Konsep yang diterapkan pada *finishing* interior di proyek ini adalah dengan mengusung konsep *unfinished*. *Unfinished* adalah konsep dimana material diaplikasikan tanpa diterapkannya *finishing* dengan kata lain tidak diberi sentuhan *finishing*. Hal tersebut ditujukan untuk menonjolkan kesan alami dan juga *unfinished* sehingga dapat minumbulkan kesan alami dan dapat memunculkan karakter yang kuat pada materialnya.



Gambar 16. Aplikasi *Finishing Unfinished* Pada
Interior Lobi
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

KESIMPULAN

Locus.Artifex merupakan konsultan arsitektur, interior, dan lanskap yang berlokasi di Kota Surabaya dan berdiri sejak tahun 2021. Locus. Artifex berfokus pada segmen komersial, *residential*, *hospitality*, dan institusional. Locus. artifex juga memiliki spesialisasi untuk merancang desain yang memiliki unsur lokalitas sejarah dan budaya sehingga terciptanya *sense of place* dari desain yang dirancang.

Proyek perancangan tugas akhir oleh Locus. artifex adalah proyek perencanaan sebuah

Botanical Garden di Denpasar yang mempunyai tujuan utama yaitu sebagai wadah hiburan, edukasi, dan penelitian. Terdapat fasilitas hiburan yaitu kafe dan *amphitheatre*. Untuk fasilitas edukasi terdapat *tropical garden*, *herbs - flower garden*, dan *greenhouse*. Untuk fasilitas penelitian terdapat laboratorium. *Botanical garden* ini dikelola oleh pihak swasta.

Telah dilakukan analisis terhadap *site* dan sekitarnya. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa lokasi *site* terletak pada daerah dekat dengan pusat kota Denpasar sehingga memiliki potensi yang tinggi sebagai tempat wisata.

Pembagian organisasi dan sirkulasi ruang dengan mengaplikasikan zonasi area berdasarkan tri mandala, dimana secara garis besar membagi menjadi 3 area yaitu utama, madya dan nista. Hal ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan fungsi ruang.

REFERENSI

- Adnyani, N. K. S. (2021). Perlindungan Hukum Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 70-80.
- Antariksa, B. (2015). *Kebijakan pembangunan kepariwisataan: pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan dan perlindungan kekayaan intelektual*. Intrans Publishing.
- Ardika, I. W. (2015). *Warisan budaya perspektif masa kini*. Udayana University Press.
- Faiq F, M., Ichsanul A, D., Waris B, A., & Andhika P, D. (2020). Pengaruh Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Terhadap Bangunan Kantor Walikota Denpasar.
- Fauziah, A. N., & Kurniawati, W. (2013). Kajian Sebaran Ruang Aktifitas Berdasarkan Sense Of Place (Rasa Terhadap Tempat) Pengguna Di Pecinan Semarang. *Ruang*, 1(1), 101-110.
- Goris, R., Basuki, S., & Atmaja, J. (2012). *Sifat religius masyarakat pedesaan di Bali*. Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali, Unud.
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Mohammad Hoseini, P. (2013). Sense of place" and "place attachment. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(1), 5-12.
- Kusumowidagdo, A., & Wardhani, D. K. (2019). *An analysis of sense of place in Ampel Corridor Surabaya: a study about physical and social factors in a historic commercial area*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Maharani, I. A. D., Santosa, I., Wardono, P., & Martokusumo, W. (2017). Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di Desa Penglipuran, Bangli. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.
- Malik, F. (2016). Peranan kebudayaan dalam pencitraan pariwisata bali. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal*

- Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia, 11(1), 67-92.
- Manginsih, I. R., Kumurur, V. A., & Tungka, A. E. (2019). Pendekatan Eco Architecture Pada Perancangan Botanical Garden CENTER Di Tomohon (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Mirsa, R. (2012). Elemen tata ruang kota. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, I. G. M. (2009). Kumpulan Materi Arsitektur Bali. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Pramudito, S., Kristiawan, Y. B., Wismarani, Y. B., & Kirana, F. C. (2020). Identifikasi aspek sense of place kawasan bersejarah berdasarkan preferensi pengunjung (Studi kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta). ARCADE: jurnal Arsitektur, 4(3), 206-215.
- Setiastari, H., & Purisari, R. (2021, July). Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place Studi Kasus: The Lapan Square. In Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS) (Vol. 3, No. 1, pp. 713-719).
- Siwalatri, N.K.A. (2014). Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga Di Kabupaten Buleleng Bali. Universitas Udayana. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/5711/1/8a9c726e13e6c618ff59f385f8debc1d.pdf>.
- Sumarmi, S. (2016). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 15(1), 104106.
- Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2012). Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. Jurnal SUlapa, 4(1), 23-32.
- Susanta, I. N., & Wiryanaw, I. W. (2016, April). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. In Workshop ‘Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian (Vol. 19, p. 1).
- Yuksel, A., Yuksel, F., & Bilim, Y. (2010). Destination attachment: Effects on customer satisfaction and cognitive, affective and conative loyalty. Tourism management, 31(2), 274-284.